

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya, karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar.

Bruner mempunyai pendapat, alangkah baiknya bila sekolah dapat menyediakan kesempatan bagi siswa untuk maju dengan cepat sesuai dengan kemampuan siswa dalam mata pelajaran tertentu. Untuk meningkatkan proses belajar perlu lingkungan yang dinamakan “ discovery learning enviroment ”, ialah lingkungan dimana siswa dapat belajar diluar sekolah.

Piaget mempunyai pendapat, perkembangan proses belajar pada anak-anak diantaranya : (1) Anak mempunyai struktur mental yang berbeda dengan orang dewasa. Mereka mempunyai cara yang khas untuk menyatakan kenyataan dan untuk menghayati dunia sekitarnya. Maka memerlukan pelayan tersendiri dalam belajar, (2) perkembangan mental pada anak melalui tahap-tahap tertentu, (3) walaupun berlansungnya tahap-tahap perkembangan itu melalui urutan tertentu.

Menurut Gagne “ belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan tingkah laku. Belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi.

(Slameto, 2010).

Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia serta mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan tujuan pendidikan nasional yang sebagian besar adalah tanggung jawab professional setiap guru. Pengembangan kualitas manusia ini merupakan suatu keharusan dalam era globalisasi dewasa ini. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dengan meningkatkan mutu pendidikan sebagai sarana dalam pencerdasan manusia tersebut. Pendidikan

merupakan proses yang sangat menentukan dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia.

Belajar, perkembangan, dan pendidikan merupakan hal yang menarik dipelajari. Ketiga gejala tersebut terkait dengan pembelajaran. Belajar dilakukan oleh siswa secara individual. Perkembangan dialami dan dihayati pula oleh individu siswa. Sedangkan pendidikan merupakan kegiatan interaksi. Dalam kegiatan interaksi tersebut, pendidik atau guru bertindak mendidik si peserta didik atau siswa. Tindak mendidik tersebut tertuju pada perkembangan siswa menjadi mandiri. Untuk dapat berkembang menjadi mandiri, siswa harus belajar. Belajar, perkembangan, dan pendidikan merupakan suatu peristiwa dan tindakan sehari-hari. Dari sisi siswa sebagai pelaku belajar dan dari sisi guru sebagai pembelajaran, dapat ditemukan adanya perbedaan dan persamaan. Hubungan guru dengan siswa adalah hubungan fungsional, dalam arti pelaku pendidik dan pelaku terdidik. Dari segi tujuan yang akan dicapai baik guru maupun siswa sama-sama mempunyai tujuan tersendiri.

Dari segi proses, belajar dan perkembangan merupakan proses internal siswa. Pada belajar dan perkembangan, siswa sendirilah yang mengalami, melakukan dan menghayatinya. Sebaliknya, pendidikan adalah proses interaksi yang bertujuan. Interaksi terjadi antara guru dengan siswa, yang bertujuan meningkatkan perkembangan mental sehingga menjadi mandiri dan utuh. Secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan satuan tindak yang memungkinkan terjadinya belajar dan perkembangan. Pendidikan merupakan proses interaksi yang mendorong terjadinya belajar. (Dimiyati, 2002).

Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan banyak hal yang harus diperhatikan, proses belajar mengajar (PBM) merupakan salah satu unsur yang paling penting yang harus diperhatikan karena dengan pelaksanaan proses belajar mengajar yang baik maka proses tujuan pendidikan akan tercapai.

Proses belajar mengajarkan menunjang hasil yang baik apabila unsur yang terkait di dalamnya saling mendukung. Guru merupakan salah satu unsur dalam proses belajar mengajar karena walaupun kurikulum disajikan secara sempurna, sarana prasarana terpenuhi dengan baik, apabila guru belum berkualitas proses

belajar mengajar belum bisa dikatakan baik. Guru merupakan tokoh penting keberhasilan seorang siswa dalam menerima pelajaran yang disampaikan terkait dengan bagaimana kualitas ilmu yang diberikan oleh seorang guru.

Menurut Sardiman (2009) Guru sebagai tenaga profesional di bidang pendidikan, di samping memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual, juga harus mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis. Hal-hal yang bersifat teknis ini, terutama kegiatan mengelola dan melaksanakan interaksi belajar mengajar. Di dalam kegiatan mengelola interaksi belajar mengajar, guru paling tidak harus memiliki dua model dasar, yakni kemampuan mendesain program dan keterampilan mengkomunikasikan program itu kepada anak didik.

Selama ini kegiatan belajar mengajar yang dilakukan sering terfokus pada guru yang mengajar sebagai sentral ilmu bukan kegiatan pembelajaran pada siswa. Seorang guru memiliki multi peran tidak hanya terbatas pada pengajaran saja, namun juga sebagai pembimbing yang mampu mengembangkan kemampuan dan memilih alternatif bagi siswa dalam belajar.

Hubungan dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya mengenai NHT ini meningkatkan hasil belajar siswa. Di dalam proses belajar mengajar kegiatan interaksi antara guru dan siswa merupakan kegiatan yang cukup dominan dan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di dalam kelas, guru harus memperhatikan tingkat kemampuan siswa yang berbeda karena tidak jarang dalam satu kelas terdapat perbedaan kemampuan siswa dalam menangkap ilmu yang diberikan guru. Dengan demikian seorang guru dituntut untuk menemukan alternatif yang harus diambil dalam proses belajar mengajar guna terciptanya tujuan pembelajaran itu sendiri agar sejalan dengan kemampuan yang dimiliki siswa (Sardiman, 2009)

Model pembelajaran kooperatif terdiri atas beberapa tipe, salah satunya tipe struktural. Tipe struktural terbagi lagi menjadi beberapa tipe yang salah satunya adalah NHT (*Numbered Head Together*) yang sering disebut juga dengan penomoran berpikir bersama. Tipe ini mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab dan bekerja sama dengan kelompoknya.

Pengajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) merupakan bentuk pembelajaran yang menekankan kepada keaktifan siswa yang berbentuk kompleks. Siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil, yang saling membantu satu sama lain.

Berdasarkan penelitian terlebih dahulu telah membuktikan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan pembelajaran langsung. Antara lain, penelitian Simatupang (2010), dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada sub materi pokok alat indera pada manusia di kelas XI IPA SMA Parulian 1 Medan, hasil belajar siswa menempati nilai rata – rata 80,38%. Dan hasil penelitian Harahap Khoiriyah Rifa'atul (2011), Penerapan Model Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* pada Materi Pokok Bahasan Virus Kelas X SMA Islam Al Ulum Terpadu tergolong katagori tinggi dengan nilai rata – rata 93,3%. Dan hasil penelitian Purmawiguna Devi (2010), pada penelitian tersebut diperoleh skor rata – rata postes 82,21 %. Dari hasil penelitian tersebut ternyata penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan perhatian siswa terhadap materi biologi. Berdasarkan uraian diatas penggunaan model pembelajaran yang tepat memiliki kaitan erat dengan hasil belajar siswa. Hal ini mendorong penulis untuk melakukan suatu penelitian tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif yaitu tipe NHT dalam hubungannya dengan upaya peningkatan hasil belajar siswa dengan judul “**Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Ekosistem Kelas X SMA Negeri 1 Secanggang Tahun Pelajaran 2011 / 2012**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Masih rendahnya penguasaan metode–metode pembelajaran yang diberikan oleh guru khususnya di SMA Negeri 1 Secanggang.

- b. Model pembelajaran konvensional masih dianggap kurang menarik minat belajar siswa khususnya di SMA Negeri 1 Secanggang.

1.3. Batasan Masalah

Sesuai dengan ruang lingkup yang dibatas dalam penelitian ini, maka penulis membatasi masalah penelitian pada hal-hal berikut :

- a. Rancangan pembelajaran biologi yang diterapkan pada penelitian ini dibatasi pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*)
- b. Hasil belajar siswa dibatasi pada aspek kognitif pada materi pokok Ekosistem
- c. Subjek penelitian dibatasi pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Secanggang Tahun Pembelajaran 2011 / 2012.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) pada materi pokok Ekosistem di kelas X SMA Negeri 1 Secanggang?
- b. Bagaimana ketuntasan belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT(*Numbered Head Together*) pada materi pokok Ekosistem di kelas X SMA Negeri 1 Secanggang Tahun Pembelajaran 2011 /2012?
- c. Bagaimana ketuntasan pencapaian indikator dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe NHT(*Numbered Head Together*)pada materi pokok Ekosistem di kelas X SMA Negeri 1 Secanggang Tahun Pembelajaran 2011/2012?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) pada materi Ekosistem di kelas X SMA Negeri 1 Secanggang Tahun Pembelajaran 2011 / 2012.
- b. Untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) pada materi pokok Ekosistem di kelas XSMA Negeri 1 Secanggang Tahun Pembelajaran 2011 / 2012.
- c. Untuk mengetahui tingkat pencapaian indikator siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) pada materi pokok Ekosistem di kelas X SMA Negeri 1 Secanggang.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Sebagai bahan masukan bagi penulis dalam proses belajar mengajar nantinya dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan suatu materi pokok, sehingga siswa memperoleh hasil belajar yang optimum.
- b. Sebagai bahan masukan bagi guru-guru biologi dalam memberikan strategi belajar yang sesuai dengan materi pokok sehingga memperoleh hasil belajar yang optimum.
- c. Sebagai bahan perbandingan yang relevan bagi penulis selanjutnya.